

## Bab I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, di Indonesia, anak-anak yang berada pada usia sekolah diwajibkan untuk belajar selama 12 tahun dimanapun mereka berada, baik di desa maupun di kota ([www.edukasikompassiana.com](http://www.edukasikompassiana.com)). Tuntutan zaman yang semakin berkembang membuat pendidikan tidak bisa ditinggalkan, seperti dalam hal mencari pekerjaan. Sehingga semakin banyak orang yang berlomba-lomba melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

*Quacquarelly Symonds Top Universities (QS Top Universities)* merupakan lembaga penelitian di bidang pendidikan yang melakukan riset di berbagai universitas di dunia, yang pada tahun 2013 mencatat bahwa fakultas psikologi merupakan salah satu dari sepuluh fakultas yang paling diminati. *QS Top Universities* mencatat bahwa fakultas psikologi selalu masuk dalam 10 fakultas terpopuler di Inggris bahkan dunia ([www.edukasikompas.com](http://www.edukasikompas.com)). Di Indonesia fakultas psikologi juga menjadi salah satu fakultas yang paling banyak peminatnya di perguruan tinggi, yaitu sebanyak 59.133 peminat ([www.infokampus.web.id](http://www.infokampus.web.id)).

Salah satu perguruan tinggi di Bandung yang memiliki banyak peminat dalam fakultas psikologi adalah Universitas 'X'. Menurut data yang didapatkan

dari Biro Akademik Administrasi Universitas 'X', fakultas psikologi merupakan fakultas ketiga yang paling banyak dipilih oleh calon mahasiswa pada tahun ajaran 2013 dan 2014. Fakultas Psikologi di Universitas 'X', pada tahun 2013 hingga saat ini mengalami pergantian kurikulum, dari kurikulum 2008 menjadi Kurikulum Berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Perubahan ini merupakan implementasi dari perkembangan kebijakan dan peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia tentang Standar Pendidikan Psikologi Indonesia, dimana ditetapkan Kurikulum Berbasis KKNI untuk Program Studi Psikologi (S1) harus berlaku secara nasional di Indonesia (Surat Keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia 02 2013).

Kurikulum berbasis KKNI menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), dimana mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan, tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (*life-long learning*). Dosen berperan sebagai fasilitator. Iklim belajar yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif. Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan. Setiap mata kuliah dalam kurikulum berbasis KKNI sudah disusun kedalam modul-modul pembelajaran, sehingga dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator. (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi).

Kriteria penilaian yang diberikan pada mahasiswa KKNi tercantum di dalam rubrik penilaian. Rubrik merupakan panduan asesmen yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan dari hasil pekerjaan mahasiswa. Rubrik perlu memuat daftar karakteristik yang diinginkan yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan mahasiswa dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi). Kriteria penilaian yang digunakan Universitas 'X' dibagi menjadi dua bagian, yaitu kriteria *hard skill* dan kriteria *soft skill*.

Kriteria penilaian pada sistem KKNi dilihat dari beberapa aspek seperti, mampu menjelaskan, menghargai perbedaan pendapat, komunikasi tertulis, komunikasi lisan (presentasi dan menyampaikan pendapat), kerjasama, ketelitian, disiplin dan kerja keras. Keaktifan juga merupakan salah satu kriteria penilaian. Nilai yang diberikan bergradasi dari nilai A yaitu 80-100 (Sangat Memuaskan), B+ yaitu 73-79 (Memuaskan), B yaitu 67-72 (Standard), C+ yaitu 61-66 (Kurang Memuaskan) dan C yaitu 54-60 (di bawah standar). Seperti yang dilihat dari kriteria penilaian di atas pembelajaran dalam sistem KKNi lebih mengutamakan *soft skills*, dimana tidak hanya memfokuskan pada isi yang harus dipelajari, tetapi lebih menitikberatkan pada kemampuan apa yang harus dimiliki.

Sebagai contoh salah satu kriteria penilaian adalah mahasiswa diharuskan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, di dalam komunikasi tertulis yaitu dalam pembuatan laporan dan komunikasi lisan yaitu pada saat presentasi dan dalam menyampaikan pendapat mereka. Mereka harus dapat menjelaskan

materi secara runtut dan mudah dipahami serta dapat memberikan contoh-contoh lain selain dari buku dan dari penjelasan dosen dengan kata-kata mereka sendiri. Nilai A pada kriteria komunikasi lisan diberikan jika mahasiswa mampu menyampaikan materi secara integratif sehingga pendengar paham, menggugah semangat pendengar dan menggunakan visualisasi yang menarik dan sesuai dengan materi. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak memenuhi kriteria seperti yang disebutkan di atas, maka mahasiswa akan mendapatkan nilai C.

Kriteria penilaian yang lain adalah ketelitian, dimana mahasiswa dituntut untuk teliti dalam pengetikan laporan dan tidak melakukan kesalahan. Nilai A diberikan jika mahasiswa sama sekali tidak melakukan kesalahan pengetikan. Mahasiswa juga harus disiplin dalam mengumpulkan tugas sesuai dengan aturan yang ditentukan dan mematuhi aturan di dalam kelas. Selain itu juga mahasiswa dituntut untuk bekerja keras dalam arti harus mencari sumber referensi sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan tugas, memperhatikan kualitas sumber referensi yang dipakai tidak hanya memilih secara asal dan juga berusaha dengan keras untuk mengerjakan tugas sesuai atau bahkan melebihi standar yang telah ditentukan.

Nilai akhir yang diperoleh mahasiswa KKNi Universitas 'X' pada setiap modul pembelajaran didapat dari rata-rata nilai semua kriteria yang telah disebutkan di atas. Dari nilai akhir tersebut kemudian didapatkan IP (Indek Prestasi) mahasiswa di setiap semester dan akan di kumulatikan menjadi IPK (Indek Prestasi Kumulatif). IPK tersebut menggambarkan prestasi akademik mahasiswa selama menjalani perkuliahan.

Prestasi akademik didefinisikan sebagai sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, yang merupakan suatu hasil dari proses belajar yang dibantu dengan instruksi dan kegiatan belajar (Gage & Berliner, 1979: 72). Dengan melihat sistem pembelajaran yang bersifat *student centered learning* serta kriteria yang lebih menekankan pada *soft skill*, mengharuskan mahasiswa aktif mencari materi perkuliahan, menghargai teman-teman dan dosen di dalam kelas, aktif bertanya dan berdiskusi serta taat pada aturan yang telah diterapkan di dalam kelas. Jika mahasiswa bisa menerapkan itu semua setidaknya nilai minimal sudah mereka dapatkan. Nilai minimal yang diterapkan pada mahasiswa KKNi adalah nilai B (67-72). Jika ada mahasiswa yang mendapatkan nilai dibawah nilai B, maka mereka harus mengikuti remedial.

Untuk dapat memperoleh prestasi akademik yaitu IPK yang memuaskan maka mahasiswa harus dapat memenuhi setiap kriteria yang diterapkan dalam rubrik penilaian yang berupa *hard skill* dan *soft skill*.

Data yang diperoleh dari bagian administrasi Fakultas Psikologi Universitas 'X', mahasiswa KKNi angkatan 2013 memiliki rata-rata perolehan IPK sebesar 3.0 (sebanyak 51% mahasiswa). Lalu sebanyak 24% mahasiswa (46 orang) memperoleh IPK di bawah 3.0 dan sebanyak 15% mahasiswa (29 orang) memperoleh IPK di atas 3.5. Selain itu didapat pula data bahwa sebanyak 10% mahasiswa (20 orang) telah mengundurkan diri.

Dari data yang diperoleh dari bagian administrasi Fakultas Psikologi dapat dilihat bahwa dalam menjalani perkuliahan dengan menggunakan sistem KKNi tidaklah mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan agar mahasiswa tidak

mudah bosan dan menyerah saat menghadapi tuntutan dan kesulitan, seperti jadwal kuliah yang padat, setiap hari menjalani hal yang sama, lalu dituntut untuk dapat menyerap materi perkuliahan dengan cepat, selalu aktif di kelas, tekun mencari materi karena dosen juga terbatas dalam menjelaskan materi, menghargai teman-teman dan dosen serta taat pada aturan yang ada. Selain ketekunan, mahasiswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka yaitu agar dapat lulus dari fakultas psikologi serta bersemangat dalam menjalaninya apapun kesulitan yang mereka hadapi serta dapat membuahkan hasil yang terbaik yang dapat terlihat dari perolehan IPK mahasiswa. Ketekunan dan konsisten terhadap minat mereka, diistilahkan oleh Duckworth sebagai *Grit*. IPK didapatkan dari rata-rata nilai akhir dari setiap rubrik penilaian. Dalam rubrik penilaian, *grit* berperan dalam *soft skill* yang juga lebih diutamakan dalam sistem pengajaran menggunakan kurikulum berbasis KKNI.

*Grit* termasuk ke dalam kelompok *trait personality*. *Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Di dalam *grit* terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah, dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan. Di dalam ketekunan terdapat energi yang menggerakkan seseorang.

Dalam menjalani perkuliahan, mahasiswa KKNi memiliki tujuan agar dapat lulus dari Fakultas Psikologi Universitas 'X'. Sebelum mahasiswa memutuskan untuk masuk fakultas psikologi, mereka memiliki minat yang berbeda-beda. Namun, ketika mereka memutuskan untuk masuk dan menjalani perkuliahan di fakultas psikologi, minat mereka terfokus pada bidang psikologi walaupun dilatarbelakangi oleh berbagai hal. *Grit* dalam penelitian ini menyoroti apakah terjadi perubahan minat pada mahasiswa setelah menjalani perkuliahan dan bagaimana usaha yang mahasiswa kerahkan dalam menjalani perkuliahan. Salah satu wujud dari *Grit* yang dapat terlihat pada mahasiswa adalah rasa ingin tahu yang tak kunjung habis. Hal ini sejalan dengan metode belajar yang menuntut mahasiswa untuk aktif dalam mencari materi (*Student Centered Learning*).

*Grit* dihubungkan dengan pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Pada tahun 2005, Duckworth melakukan penelitian kepada seluruh mahasiswa di Ivy League University untuk melihat apakah *Grit* berhubungan dengan IPK mahasiswa. Didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki skor *Grit* yang tinggi mendapatkan IPK yang lebih tinggi pula dibandingkan mahasiswa yang memiliki skor *Grit* yang rendah. Skor *Grit* memiliki hubungan dengan pencapaian IPK yang tinggi, yaitu sebesar  $r = 0.25$ ,  $p < .01$  (Duckworth, 2007). Menurut Gage & Berliner (1984), prestasi akademik didefinisikan sebagai sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, yang merupakan suatu hasil dari proses belajar yang dibantu dengan instruksi dan kegiatan belajar. Hasil belajar mahasiswa KKNi dapat diketahui melalui IPK yang mereka dapatkan. Mahasiswa yang memperoleh

nilai *grit* tinggi tentunya diharapkan memperoleh IPK yang lebih tinggi daripada mahasiswa KKNI yang memperoleh nilai *grit* lebih rendah.

Survey awal dilakukan peneliti kepada 10 orang mahasiswa yang memiliki IPK diatas 3,5 dan 10 orang mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3,5. Dari 10 orang mahasiswa dengan perolehan IPK diatas 3,5, didapatkan hasil sebanyak sembilan orang mahasiswa (90%) tidak mengalami perubahan minat setelah menjalani perkuliahan selama kurang lebih 4 semester dan mereka berusaha sebaik-baiknya memenuhi bahkan melebihi tuntutan dari setiap dosen dengan baik dengan banyak bertanya, mencari berbagai referensi dalam membuat tugas, mengulang pelajaran. Sehingga, dapat disimpulkan sembilan orang (90%) tersebut memiliki *grit* yang cenderung tinggi. Sedangkan satu orang mahasiswa (10%) sejak awal tidak berminat pada bidang psikologi dan setelah menjalaninya pun tetap tidak berminat, ia bertahan karena suruhan orang tuanya serta dalam menjalani perkuliahan ia tidak berusaha semaksimal mungkin tetapi hanya berusaha sekedarnya saja agar setidaknya memenuhi standar yang ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan satu orang mahasiswa (10%) yang memiliki IPK diatas 3,5 cenderung memiliki *grit* yang cenderung rendah.

Selain itu, hasil yang didapatkan dari 10 orang mahasiswa yang memperoleh IPK dibawah 3,5, sebanyak tujuh orang mahasiswa (70%) tidak mengalami perubahan minat setelah menjalani perkuliahan selama kurang lebih 4 semester. Sedangkan tiga orang mahasiswa (30%) tetap bertahan sampai saat ini di fakultas psikologi karena orang tua mereka sudah mahal-mahal membiayai kuliah mereka sehingga mereka memiliki konsistensi minatnya yang cenderung

rendah. Selain itu sebanyak delapan orang mahasiswa (80%) berusaha sebaik-baiknya agar dapat memenuhi tuntutan dari dosen akan tetapi beberapa dari mereka kurang aktif di kelas dan hanya menjawab apabila ditanya oleh dosen. Sedangkan dua orang mahasiswa (20%) kurang berusaha karena mereka hanya belajar dan memenuhi tuntutan agar sekedar “lolos” saja bukan untuk mengejar nilai yang sebaik-baiknya. Sehingga, sebanyak tujuh orang mahasiswa (70%) yang memperoleh IPK dibawah 3,5 cenderung memiliki *grit* yang tinggi. Serta tiga orang mahasiswa (30%) cenderung memiliki *grit* yang rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari bagian administrasi dan dari hasil survey awal, ternyata terdapat variasi. Mahasiswa yang memperoleh IPK yang tinggi maupun rendah bisa saja terdiri dari mahasiswa yang tidak mengalami perubahan minat ketika sudah menjalani perkuliahan di fakultas psikologi, maupun mahasiswa yang tetap tidak berminat walaupun sudah menjalani perkuliahan di fakultas psikologi, serta dilihat dari usaha yang mahasiswa kerahkan baik mahasiswa yang bekerja keras dan rajin maupun yang tidak. Dengan adanya fakta tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Studi Korelasi Antara *Grit* dan IPK pada Mahasiswa KKNI Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas ‘X’ di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *Grit* dan IPK pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNI Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas ‘X’ di Kota Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai *Grit* dan IPK pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNI Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas 'X' di Kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai ada tidaknya hubungan antara *Grit* dan IPK pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNI Fakultas Psikologi Angkatan 2013 di Universitas 'X' di Kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan informasi mengenai teori *Grit* dalam bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Grit*.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada mahasiswa KKNI angkatan 2013 mengenai *Grit*, dan mengapa *Grit* menjadi penting dalam mencapai prestasi akademik.

- Memberikan informasi agar mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNi dapat mengembangkan dan meningkatkan *Grit* mereka.
- Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas 'X' mengenai pentingnya *Grit* dalam mencapai prestasi akademik.

### 1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas 'X' angkatan 2013 rata-rata berusia 19-20 tahun. Menurut Santrock (2012), usia tersebut berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Tugas perkembangan pada masa ini diantaranya adalah mulai bekerja, mendapatkan uang untuk hidup, meraih karier dan berkembang dalam suatu karier. Selain itu masa dewasa awal adalah masa untuk mencapai puncak prestasi (Schaie, dalam Santrock, 2002).

Dalam menjalani perkuliahan, metode pembelajaran yang diterapkan pada mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Menurut McCombs dan Whisler (1997), *Student Centered Learning* adalah model pembelajaran yang memadukan fokus antara siswa secara individual dengan fokus pada pembelajaran. Siswa secara individual yaitu mengarah kepada pengalaman, perspektif, latar belakang, talenta, minat, kapasitas dan kebutuhan siswa itu sendiri. *Student Centered Learning method* menekankan mahasiswa yang secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, kemudian mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan, tidak hanya menekankan pada

penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (*life-long learning*).

Mahasiswa yang mengikuti sistem pembelajaran *student centered learning* diharapkan untuk memiliki kompetensi yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, yang kemudian dituangkan kedalam rubrik yang memuat kriteria penilaian yang akan dilihat dari masing-masing mahasiswa. Rubrik merupakan panduan asesmen yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan dari hasil pekerjaan mahasiswa (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi). Setiap mata kuliah juga memiliki bobot penilaian masing-masing yaitu 60% *hard skill* dan 40% *soft skill*, walaupun ada beberapa mata kuliah praktikum yang menetapkan standar 50% *hard skill* dan 50% *soft skill*.

Dari rubrik penilaian akan didapatkan hasil akhir setiap mahasiswa berupa IP (Indek Prestasi) di setiap semester dan akan di kumulatifkan menjadi IPK (Indek Prestasi Akademik). IPK merupakan gambaran dari prestasi akademik yang diperoleh setiap mahasiswa. Menurut Gage & Berliner, prestasi akademik didefinisikan sebagai sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, yang merupakan suatu hasil dari proses belajar yang dibantu dengan instruksi dan kegiatan belajar (Gage & Berliner, 1979: 72).

Menurut W.S Winkel (1987) ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Pertama, faktor di dalam individu itu sendiri (internal) yang terdiri dari taraf inteligensi, motivasi belajar, perasaan-sikap-minat dan keadaan fisik. Taraf inteligensi diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai prestasi-

prestasi yang di dalamnya berpikir main peranan. Mahasiswa yang mempunyai inteligensi tinggi mempunyai peluang untuk memperoleh nilai yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang mempunyai inteligensi yang lebih rendah memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Mahasiswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mempunyai peluang untuk mencapai nilai yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang bermotivasi lemah kurang mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga peluangnya untuk mencapai nilai yang tinggi akan lebih kecil.

Perasaan-sikap minat dimaksudkan bahwa mahasiswa yang tertarik pada suatu hal atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut akan menimbulkan minat dan diperkuat oleh sikap positif akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk mendapatkan nilai yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang tertarik. Kesehatan fisik akan menunjang proses belajar yang dilakukan mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang kesehatannya sering terganggu.

Kedua, faktor yang berada di luar individu (eksternal) yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan perguruan tinggi. Lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang baik dan memadai akan menunjang proses belajar

mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai nilai yang tinggi. Lingkungan perguruan tinggi menyangkut fasilitas belajar yang memadai dan efektivitas dosen dalam mengajar. Dosen yang mengajar dengan fleksibel, memimpin dan menyesuaikan diri dengan keadaan kelas sehingga mahasiswa termotivasi dan berpeluang untuk mencapai nilai yang tinggi. Di dalam lingkup lingkungan perguruan tinggi termasuk juga metode pengajaran yaitu metoda KKNi dengan sistem belajar *student centered learning*.

Dengan melihat adanya tuntutan dan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas 'X', maka mahasiswa diharapkan memiliki ketekunan untuk berusaha dalam menjalani perkuliahan agar tidak mudah bosan, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dan memenuhi tuntutan. Mahasiswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka saat ini, agar dapat membuahkan hasil yang terbaik dan mencapai puncak prestasi serta dapat menjalankan tugas perkembangan mereka. Ketekunan dalam berusaha dan konsisten pada tujuan mereka diistilahkan oleh Angela Lee Duckworth (2007) sebagai *Grit*. *Grit* memampukan mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi untuk dapat bekerja keras dalam menghadapi tuntutan dalam perkuliahan. *Grit* juga dibutuhkan untuk mencapai prestasi akademik karena *grit* berperan dalam penilaian *soft skill* yang lebih diutamakan dalam sistem pengajaran menggunakan kurikulum berbasis KKNi.

*Grit* termasuk ke dalam kelompok *trait personality*, yaitu dimensi-dimensi dari perbedaan individu dalam kecenderungannya memperlihatkan pola yang

konsisten dari berpikir, merasa, dan bertindak. *Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. Sehingga, seseorang yang memiliki *grit* maka dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan berpikir, merasa dan bertindak dengan tekun dalam berusaha dan konsisten terhadap tujuan mereka. Di dalam *grit* terdapat dua aspek, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Yang pertama adalah konsistensi minat yang diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah. Konsistensi minat dapat terlihat dari minat dan tujuan seseorang yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide/ minat/ tujuan lain dan tetap fokus pada tujuan. Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi yang konsistensi terhadap minat mereka akan terlihat dari minat dan tujuan mahasiswa tidak mudah berubah, yaitu mereka mereka akan tetap menjalani kuliah di Fakultas Psikologi sampai selesai. Misalnya dalam menjalani perkuliahan, tidak sedikit mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi di luar bidang perkuliahan dan mereka tidak akan teralihkan dengan kegiatan lain yang mereka ikuti melainkan tetap fokus dalam menjalani perkuliahannya agar dapat lulus dari fakultas psikologi.

Aspek yang kedua adalah ketekunan usaha yang diartikan sebagai seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha. Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku seseorang yang rajin/ pekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan serta bertahan terhadap pilihannya. Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi yang memiliki ketekunan usaha akan memperlihatkan perilaku

yang rajin dan mau berusaha dengan keras dalam mencari buku sebanyak-banyak sebagai sumber referensi dalam mengerjakan tugas dan belajar, mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan standar yang diberikan bahkan melebihi standar tersebut, berusaha bertanya dan mencari tahu sendiri jika ada hal-hal yang tidak ia mengerti serta bagaimana mahasiswa tersebut dapat terus melakukan hal ini sepanjang masa kuliahnya. Lalu mereka dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan, yaitu bertahan dalam menghadapi tuntutan di dalam sistem belajar di KKNi serta kompetensi-kompetensi yang harus mereka capai. Kemudian yang terakhir mereka dapat bertahan terhadap pilihan mereka.

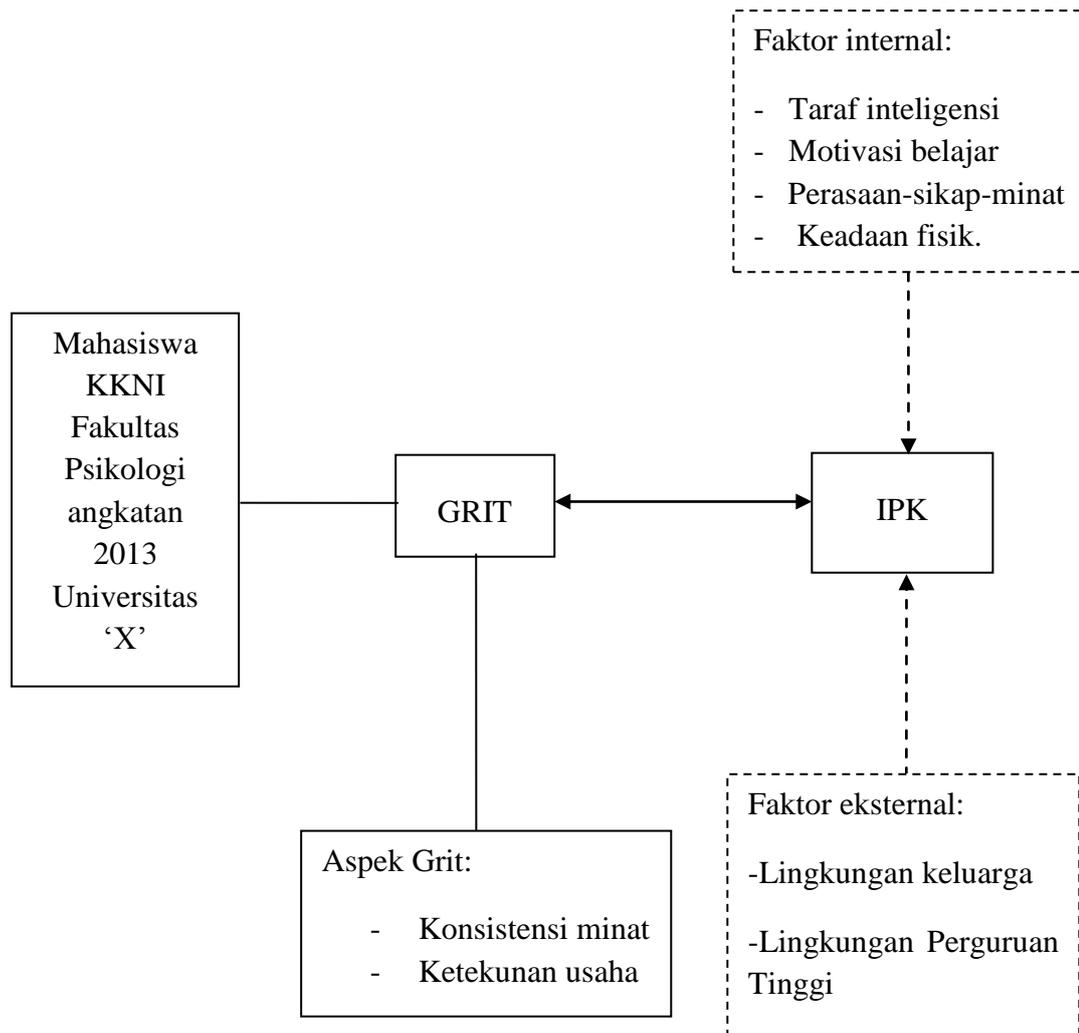
Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Costa & McCrae (dalam McCrae, 2006) diperoleh bahwa bagaimana teori *trait* dapat dengan baik memprediksi tingkah laku. *Trait* berlangsung untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi diprediksi akan dapat memperoleh prestasi akademik yang tinggi pula yang dalam hal ini tercantum dalam IPK.

Keunggulan mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi yang memiliki *grit* tinggi adalah dalam hal stamina, apabila orang lain mengubah haluan mereka saat jemu/ bosan dan menghadapi kesulitan, mahasiswa tersebut akan terus menjalaninya apapun yang terjadi. Sebaliknya apabila mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi yang memiliki *grit* rendah akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami hambatan atau kesulitan dan mengubah haluan mereka kepada minat yang baru. Individu yang *gritty* cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama, dan

mereka tetap berkomitmen untuk memilih mengejar tujuan mereka lebih lama (Duckworth et al., 2007).

Apabila mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi memiliki *grit* yang tinggi maka akan terlihat dari cara mahasiswa tersebut belajar. Mahasiswa tersebut akan bekerja keras untuk memenuhi tuntutan kompetensi yang diberikan bahkan berusaha melampauinya. Rajin dan disiplin dalam belajar dan mengerjakan tugas serta pantang menyerah saat menghadapi kesulitan atau kegagalan dalam proses belajar tersebut. Mereka tetap bertahan apapun yang terjadi. Mereka menjaga komitmen mereka agar tetap fokus selama menghadapi perkuliahan dan menjalaninya dengan penuh semangat, sehingga dapat berhubungan juga pada hasil belajar mahasiswa tersebut yang terlihat dari pencapaian prestasi (IPK) yang tinggi.

Uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1.1 Kerangka Pikir

### 1.6 Asumsi

1. Dalam menjalani perkuliahan mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X' menghadapi berbagai tuntutan yang cukup berat untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.
2. Tujuan mahasiswa KKNi adalah untuk lulus dari Fakultas Psikologi.

3. Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X' yang memiliki *grit* yang tinggi akan belajar dengan tekun dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan dan konsisten terhadap pilihan/ minat mereka.
4. Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X' yang memiliki *grit* yang rendah lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dan memiliki minat/ tujuan yang berubah-ubah.
5. Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X' yang memiliki derajat *grit* yang tinggi akan memperoleh IPK yang tinggi pula.

### **1.7 Hipotesis**

Terdapat hubungan yang positif antara *grit* dan IPK pada mahasiswa Kurikulum Berbasis KKNi Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas 'X'.